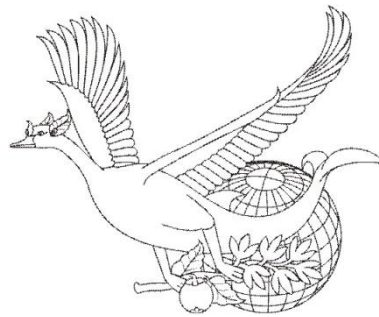


ANTEBING KASETYAN

DESKRIPSI KARYA SENI



Oleh :

Abhillio Gitaloka Premadasa

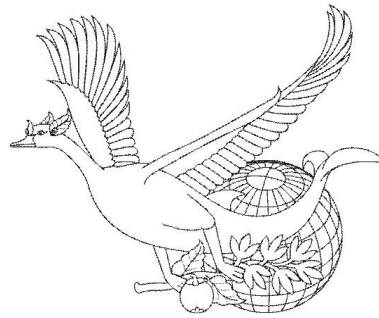
12123120

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

ANTEBING KASETYAN

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh :

Abhillio Gitaloka Premadasa

NIM : 12123120

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

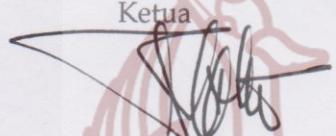
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

ANTEBING KASETYAN
dipersiapkan dan disusun oleh

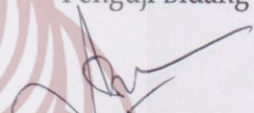
Abhillio Gitaloka Premadasa
NIM. 12123120
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 30 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

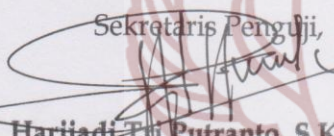
Ketua


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

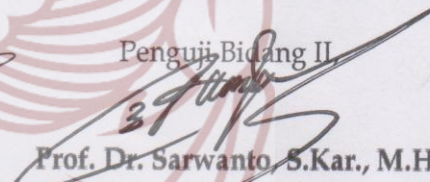
Penguji Bidang I,


Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

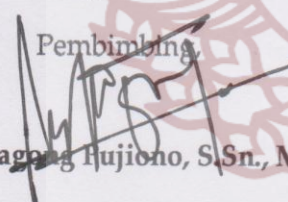
Sekretaris Penguji,


Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum

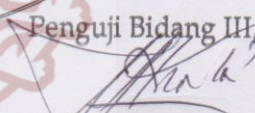
Penguji Bidang II,


Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,


Dr. Bagas Hujiono, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang III,


Kuwato, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Juni 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003



PERSEMBAHAN

Untuk Ayah dan Bunda dan Masyarakat Kabupaten Banyuwangi

MOTTO

Proses tidak akan mengkhianati hasil



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Abhillio Gitaloka Premadasa

NIM : 12123120

Tempat, Tgl. Lahir : Banyuwangi, 19-12- 1993

Alamat : Dsn. Krajan, Desa Tembokrejo, RT. 01, RW. 09, Kec.
Muncar, Kab. Banyuwangi. Kode pos 68411

Program Studi : S-I Pedalangan

Fakultas : Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Menyatakan bahwa tugas akhir karya seni saya dengan judul: *Antebing Kasetyan* adalah benar-benar hasil karya sendiri, disusun sesuai dengan ketentuan yang berlaku di ISI Surakarta dan bukan hasil plagiasi. Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur yang mengindikasikan plagiasi, maka gelar kesarjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa bertanggung jawab terhadap segala akibat hukum.

Surakarta, 2 Juni 2017



Penyaji,

Abhillio Gitaloka Premadasa

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Sang Khalik atas segala anugerah dan kasih sayang-Nya, sehingga Karya Tugas Akhir Karya Seni dengan judul *Antebing Kasetyan* sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

Karya Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penyaji pada kesempatan yang berbahagia ini mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penyaji sampaikan kepada Bapak Dr. Bagong Pujiono, M.Sn selaku pembimbing, yang telah memberikan pengarahan bimbingan serta meluangkan waktu dan kesempatan dengan sangat sabar hingga Karya Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih tak lupa penyaji sampaikan kepada Bapak Purbo Asmoro, S.kar., M.Hum selaku Ketua Prodi Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan juga Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum sebagai ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Kepada seluruh dosen penguji juga penyaji menyampaikan terima kasih atas saran-saran yang diberikan. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penyaji. Juga kepada kedua orang tua yang telah membantu baik berwujud moril maupun matrial yang sangat tidak ternilai jumlahnya. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada semua teman serta sahabat di Jurusan Pedalangan umunya di ISI Surakarta. Kepada Indri Dwi Yunitasari, Bapak Dr. Suyanto, dan seluruh sahabat yang tidak dapat penyaji sebutkan satu persatu. Terima kasih atas do'a dan bantuan berupa apapun sehingga penyaji dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan nikmat sehat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Surakarta, 2 Juni 2017

Abhillio Gitaloka Premadasa

DAFTAR ISI

	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyusunan Karya	1
B. Ide Penyusunan	2
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber tertulis	4
2. Sumber lisan	8
E. Sanggit Cerita	11
F. Ringkasan Cerita	13
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	15
A. Tahap persiapan	15
1. Orientasi	15
2. Observasi	16
3. Eksplorasi	17
B. Tahap Penggarapan	17
1. Penyusunan Naskah	17
2. Boneka Wayang	17
3. Penataan Karawitan Pakeliran	26
4. Proses Latihan	26
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	28
A. Bagian <i>Pathet Nem</i>	28
B. Bagian <i>Pathet Sanga</i>	36
C. Bagian <i>Pathet Manyura</i>	39
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR ACUAN	
Kepustakaan	50
Narasumber	51

GLOSARIUM	52
Lampiran I NOTASI GENDHING	54
Lampiran II NOTASI VOKAL	60
Lampiran III DAFTAR PENGRAWIT	65
BIODATA	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah kebiasaan hidup masyarakat masa kini. Kebiasaan yang dimaksud adalah cara pandang dalam memaknai setiap permasalahan-permasalahan kehidupan dan cara penyelesaiannya yang menginginkan segala sesuatu menjadi serba praktis. Kecenderungan terhadap yang serba praktis juga berdampak terhadap kemasan pertunjukan wayang kulit. Dewasa ini pagelaran wayang kulit seringkali hanya diwarnai dengan hura-hura dan sajian pakeliran yang bersifat glamour, sehingga pesan-pesan terhadap nilai yang terkandung menjadi tidak sepenuhnya berhasil (Supanggah, 2011:67-69).

Sangatlah disayangkan jika nilai yang terkandung pada wayang tidak tersampaikan dengan baik, mengingat pagelaran wayang kulit banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah cinta kasih, kesetiaan, pengorbanan, dan nilai yang universal terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat (Nurgiyantoro, 1995: 325). Pendangkalan terhadap nilai yang terkandung berdampak pada memudarnya norma serta adat istiadat leluhur Jawa yang penuh dengan sopan santun, *tepa slira* serta nilai etis maupun estetis.

Kesetiaan adalah salah satu nilai yang saat ini banyak dilupakan oleh sebagian masyarakat Indonesia pada umumnya, hal ini dapat dilihat semakin banyaknya kasus perselingkuhan serta perceraian. Artinya permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kehidupan berumah tangga tidak dapat diselesaikan secara baik, dan berujung pada kehancuran rumah tangga. Berdasarkan kasus di atas, dalam rangka Ujian Tugas Akhir Jurusan Pedalangan tahun ajaran 2016-2017, penyaji ingin mengangkat tema kesetiaan dalam pagelaran wayang kulit dengan bentuk *ringkas* yang dibingkai dalam lakon *babad Sritanjung-Sidapaksa*. Lakon Sritanjung adalah lakon yang lazim dipergelarkan pada panggung ketoprak, tetapi dalam kesempatan ini penyaji ingin melakukan *re-interpretasi* terhadap lakon tersebut dan disajikan dalam bentuk pertunjukan wayang kulit.

B. Ide Penyusunan

Lakon *Babad Sritanjung-Sidapaksa* dipilih sebagai media penyampai nilai-nilai kesetiaan yang terkandung, diharapkan dapat menghantarkan masyarakat penikmat wayang kepada perenungan yang berujung pada pencerahan.

Selain sebagai media penyampai nilai-nilai kesetiaan yang terkandung, penyaji juga ingin mengangkat *local wisdom* atau kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi sekaligus sebagai bentuk

cinta kasih terhadap tanah kelahiran yang telah banyak memberikan bekal kehidupan yang berupa adat budaya. Lakon Sritanjung ini hidup berkembang sebagai folklore dan diyakini sebagai cikal bakal berdirinya Kabupaten Banyuwangi, kabupaten paling ujung timur di Pulau Jawa.

Nilai kesetiaan yang dicerminkan oleh Sritanjung, penyaji pandang layak untuk diangkat kembali, menjadi sebuah kemasan *pakeliran ringkas* dengan menggunakan konsep-konsep *pakeliran padat*, dengan tujuan lakon ini bisa kembali diterima oleh masyarakat pecinta wayang. Selain itu penggarapan kembali lakon ini diharapkan dapat menjadi pemicu kecintaan terhadap tanah kelahiran, memupuk lestariannya muatan lokal yang berupa legenda, nilai kesetiaan, adat istiadat, tata bahasa, yang berkembang di Nusantara pada umumnya, Kabupaten Banyuwangi khususnya.

Antebing Kasetyan adalah judul lakon yang penyaji pilih untuk mewadahi lakon *Sritanjung-Sidapaksa* ini. Alasan pemilihan judul *Antebing Kasetyan* agar lebih mudah menghantarkan imajinasi penonton terhadap nilai yang terkandung. Selain itu, pada lakon ini akan menonjolkan nilai-nilai kesetiaan yang dilakukan oleh Sritanjung terhadap Sidapaksa.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya Tugas Akhir *Antebing Kasetyan* merupakan karya yang disusun dengan tujuan penggalan kembali terhadap kearifan lokal

Kabupaten Banyuwangi dan untuk mengangkat kembali nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *Sritanjung-Sidapaksa*, khususnya nilai-nilai kesetiaan yang dipersembahkan kepada generasi penerus pecinta wayang serta masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, terselenggaranya Karya Tugas Akhir ini diharapkan bisa menjadi jalan bagi penyaji untuk menyelesaikan perkuliahan S1 di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Adapun manfaat yang penyaji harapkan ialah lakon ini dapat menjadi kekayaan akan cerita-cerita pedalangan serta menambah referensi garap bagi penyusunan lakon dengan cerita *babad*.

D. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya *Antebing Kasetyan* ini tak lepas dari berbagai sumber baik lisan maupun tulisan. Tinjauan terhadap sumber ini berguna untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai lakon, menambah wawasan serta sebagai perbandingan untuk menemukan celah yang dapat digunakan sebagai celah terhadap *sanggit* dan garap baru. Adapun berbagai sumber yang didapat oleh penyaji, antara lain:

1. Sumber Tulisan

Beberapa sumber tertulis yang penyaji dapatkan di antaranya adalah sebagai berikut:

“Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sritanjung Di Banyuwangi” yang disusun oleh tim alih aksara, Anis Aminoedin, Widodo Hs, Mansur Hasan, dan Suryawinata, adalah buku yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Memuat naskah Sritanjung versi Banyuwangi yang diyakini paling tua dalam bentuk tembang. Diceritakan dalam buku ini bahwa Sidapaksa telah tiga tahun mengabdikan pada Raja Hadikrama dari kerajaan Sindhureja. Sang raja memiliki suatu penyakit yang tidak kunjung sembuh, maka diutuslah Sidapaksa untuk mencari obat penawar sakit tersebut di Prangalas, sebuah pertapan di timur laut kerajaan Sindhureja. Kepergian Sidapaksa membuat semua kerabatnya sedih, karena mereka tahu, bahwa jalan menuju Prangalas melewati hutan belantara yang sangat angker, bahkan tidak ada manusia yang selamat setelah memasuki hutan tersebut.

Sesampainya di Prangalas Sidapaksa menuju sebuah pertapan milik Begawan Tambrapeta. Prangalas adalah sebuah pertapan yang dihias dengan taman bunga Tanjung yang berwarna-warni menghiasi alam Prangalas. Sidapaksa tertegun, melihat seorang putri yang sedang bermain-main dengan *embannya*. Putri yang bernama Sritanjung tersebut merupakan anak satu-satunya Tambrapeta. Setelah dipersilahkan masuk, Sidapaksa mengutarakan niat kedatangannya yang ingin mencari obat bagi penyakit rajanya, serta menanyakan arti mimpi yang pernah dialami yaitu bermimpi mendaki gunung dan memetik bunga Nagasari. Setelah

berpikir sebentar, Tambrapeta mengatakan bahwa Sidapaksa telah ditipu oleh sang Raja yang iri atas kemampuan dan kesaktian yang dimiliki Sidapaksa, sedangkan arti daripada mimpinya adalah tidak lama lagi Sidapaksa akan meminang seorang wanita.

Tidak berselang lama, Sidapaksa menikahi Sritanjung dan kembali ke Sindhureja. Mengetahui kepulangan Sidapaksa, Hadikrama merasa semakin geram, dan mencari jalan apalagi yang dapat ia lakukan untuk menghabisi nyawa Sidapaksa. Suatu hari Sidapaksa dipanggil untuk menghadap dan diberikan tugas untuk mengambil 3 *kumbala putih* dan *pelengkung emas* sesuatu yang belum diketahui wujudnya sama sekali, bertempat di kahyangan Kaindran, tempat Bathara Indra berada. Dengan membawa surat yang harus disampaikan kepada Bathara Indra Sidapaksa berangkat dengan didampingi prajurit secukupnya. Sesampainya di Kaindran, surat yang dibawanya tadi disampaikan dan ternyata isinya menyatakan bahwa Sidapaksa akan menggempur Kahyangan. Dengan sangat marah Bathara Indra memerintahkan para dewa untuk mengepung dan membunuh Sidapaksa. Sidapaksa yang tak membawa cukup banyak prajurit pada akhirnya kalah dan menyebut nama Nakula, ayahnya. Bathara Indra yang mendengar nama Nakula lalu merangkul Sidapaksa dan meminta maaf bahwa ternyata Sidapaksa adalah anak cucu Pandawa yang berarti juga cucu Bathara Indra sendiri. Sidapaksa menjelaskan

panjang lebar apa yang sebenarnya terjadi, mendengar penjelasan Sidapaksa diberikanlah segala apa yang diminta oleh Sidapaksa.

Di Sindhureja, Hadikrama yang telah lama menaruh hati pada Sritanjung, mengunjungi Kepatihan untuk mengutarakan isi hatinya, bahwa Hadikrama ingin menikahinya dan dijadikan permaisuri. Mendengar apa yang dikatakan Hadikrama, Sritanjung terkejut dan menolak permintaan Hadikrama, Raja Sindhureja yang geram ingin memperkosa Sritanjung tetapi gagal karena Sritanjung berontak.

Sidapaksa yang telah menyelesaikan tugasnya, pulang menuju kerajaan Sindhureja, hal ini membuat Hadikrama kaget dan tidak mengira Sidapaksa dapat melaksanakannya. Hadikrama mengucapkan terimakasih pada Sidapaksa sekaligus memberi kabar bahwa ia melihat Sritanjung berselingkuh dengan seorang prajurit di taman kepatihan. Sidapaksa yang marah seketika memohon pamit ke kepatihan.

Di Kepatihan, melihat kedatangan Sidapaksa, Sritanjung bergegas menyiapkan air untuk membasuh kaki suaminya, tetapi bokor yang dibawa seketika itu dibuang oleh Sidapaksa. Sidapaksa yang termakan hasutan Hadikrama marah besar dan pada akhirnya Sritanjung ingin membuktikan bahwa ia benar-benar tidak melakukan perselingkuhan dengan cara jika ia harus dibunuh dan darah yang mengalir berbau amis berarti ia berselingkuh, tetapi jika darahnya wangi maka berarti ia tidak

berselingkuh. Akhir kisah ini adalah kematian Sritanjung yang berdarah harum bagai bunga Tanjung.

Sumber tertulis kedua adalah buku *Balungan Lakon Wayang Purwa* yang dihimpun oleh Purwadi menyebutkan, bahwa Sritanjung merupakan seorang prajurit wanita dari Pringgondani putri Prabu Wesi Aji yang akan melakukan pemberontakan di Astina pada masa pemerintahan Parikesit. Kesaktian Sritanjung yang memiliki pusaka Cupumanik Astagina membuat semua prajurit Astina kewalahan, bahkan Wasi Jaladara yang memiliki senjata Nenggala. Kekacauan ini pada akhirnya dapat diselesaikan oleh seorang satriya bernama Sidapaksa yang memiliki pusaka keris Kalamisani. Sidapaksa sendiri sebenarnya adalah putra Raden Nakula saudara Pandawa. Berkat bantuannya terhadap Astina, Raden Sidapaksa pada akhirnya diijinkan bergabung di Astina sekaligus menjadi suami dari Sritanjung yang takhluk dan terpesona berkat ketampanan dan kesaktian Sidapaksa.

2. Sumber Lisan

Selain sumber yang bersifat literasi, penyaji juga mencari sumber-sumber yang bersifat oral, yang didapat dari wawancara kepada orang-orang yang memiliki kredibilitas di dunia pedalangan dan narasumber

yang menguasai secara jelas cerita *Sritanjung-Sidapaksa* dari berbagai versi.

Adapun para narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Siswoyo (53 tahun), seorang dalang senior di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Dari Siswoyo, penyaji mendapatkan informasi bahwasannya lakon *Sritanjung-Sidapaksa* merupakan sebuah hegemoni yang dibentuk oleh penguasa jaman Mataram untuk memecah belah kekuasaan Blambangan yang pada saat itu belum mau memihak kepada Mataram. Oleh karena itu diciptakan sebuah folklore yang bercerita asal-usul Kabupaten Banyuwangi dan mengambil tokoh anak cucu Pandawa, sebagaimana yang diketahui bahwa Sidapaksa adalah putera dari Raden Nakula ksatriya Pandawa.

Bagong Pujiono (36 tahun), Seorang dalang Wayang Golek Menak gagrag Kebumen, sekaligus seorang dosen wayang golek di Institut Seni Indonesia Surakarta. menceritakan kepada penyaji, bahwa dalam lakon wayang golek Kebumen, juga terdapat kisah *Sritanjung-Sidapaksa*. Meski memiliki perbedaan jalan cerita yang signifikan, namun intisari dari cerita versi kebumen adalah sama, yakni mengenai kisah cinta antara Sritanjung dan suaminya. Adapun kisah Sritanjung versi Kebumen adalah sebagai berikut: Dikisahkan sultan Mataram memiliki seorang putri yang cantik, tetapi setelah tumbuh besar kecantikan putri sultan Mataram itu membuat ayahnya jatuh cinta, suatu hari Sultan Mataram mengutarakan hal ini kepada Jayadi, juru taman. Jayadi merupakan juru taman yang masih

muda yang kebetulan adalah kekasih dari Sritanjung (Sari). Mendengar perkataan sang Sultan, Jayadi menjadi sedih, akhirnya ia mengatakannya pada kekasihnya, Sritanjung. Setelah mendengar cerita Jayadi, Sritanjung memutuskan untuk diam-diam pergi dari Mataram.

Kepergian Sritanjung membuat seluruh isi istana kebingungan, Sultan Mataram menyuruh seluruh orang mencarinya, termasuk Jayadi. Sritanjung telah sampai di desa Jati Jajar disana dia diangkat puteri angkat oleh seorang kepala dusun. Sritanjung yang pandai menari membuat semua masyarakat Jati Jajar sayang kepadanya. Hingga pada suatu hari diadakan pertunjukan tari-tarian dan Sritanjung menjadi penari disana, penonton datang berjubel ingin melihat Sritanjung yang cantik parasnya. Hal ini membuat curiga Jayadi, yang saat itu juga menyamar. Mendekatlah ia ke panggung lengger, Sritanjung yang tahu ada mata-mata Mataram yang membuntutinya akhirnya pergi, lari tunggang langgang, dan masuk ke sebuah sumur, begitu juga Jayadi. Tetapi anehnya jasad kedua orang itu tidak pernah diketemukan, jadilah sebuah kepercayaan bahwa dalam sumur itu adalah tempat bersemayamnya cinta mereka berdua yang kini telah abadi.

Purbo Asmoro (54 Tahun) memberikan alternatif sanggit yang menggambarkan bahwa Sidapaksa dijemak oleh Hadikrama. Penjemakkan ini bertujuan agar Hadikrama memiliki kesempatan untuk menemui Sritanjung dan mengungkapkan perasaannya. Termasuk juga *sanggit* yang

menunjukkan adanya begal suruhan Hadikrama, yakni Lokapati dan Lokamartyu yang juga diperintahkan untuk mencelakai Sidapaksa.

E. *Sanggit Cerita*

Sanggit, merupakan kretivitas dalang dalam mengolah pakeliran, baik dalam hal, jalan cerita, *sabet*, *catur* dan *karawitan pakeliran* (Hasrinuksmo, 1999: 1139). Setelah melihat tinjauan sumber dan mempertimbangkan hasil wawancara dari para narasumber, penyaji mencoba mengolah *sanggit* mengenai jalan cerita sebagai berikut:

Pada bagian *pathet nem* digambarkan adegan perburuan yang dilakukan Hadikrama dan prajuritnya. Di tengah perburuan, Sidapaksa terpenyal karena terjejak oleh seekor Kijang. Sidapaksa yang tanpa kesiapan akhirnya pingsan dan ditolong oleh Sritanjung. Karena melihat ketulusan hati Sritanjung, Sidapaksa tertarik dan menikahnya. Setelah hari berganti, Hadikrama yang mencarinya pada akhirnya menemukan Sidapaksa dan Sritanjung di sebuah pertapaan di Prangalas. Tidak disangka pertemuannya dengan Sritanjung membuat hati Hadikrama tertarik dan diam-diam menyukai Sritanjung. Dibuatlah skenario untuk menjebak Sidapaksa demi mendapatkan Sritanjung. Sidapaksa disuruh untuk mencari Lata mahusadi yang sebenarnya tidak ada.

Bagian *pathet sanga* digambarkan Sritanjung sedang rindu kepada Sidapaksa, lalu datanglah emban suruhan Hadikrama yang memerintahkan agar Sritanjung datang ke Keraton dengan dalih ada hal penting yang akan dibicarakan. Sritanjung menjanjikan untuk segera pergi menghadap.

Sidapaksa yang kebingungan tempat keberadaan *Lata mahusadi* berniat menuju Prangalas, tempat Begawan Tambrapetra, mertuanya. Setelah bertemu dengan Tambrapeta ia diberikan informasi bahwa keberadaan Lata mahusadi berada di Hutan Purwa Duksina, dan dijaga oleh seekor buaya putih bernama Bajulsamudra. Berangkatlah Sidapaksa menuju Hutan Purwa Duksina, sesampainnya di hutan Sidapaksa berperang dengan seekor buaya setelah dapat mengalahkannya, Sidapaksa berhasil mendapatkan Lata mahusadi.

Bagian *pathet manyura*. Begal utusan Hadikrama datang menghadap, melaporkan bahwa Sidapaksa sulit dikalahkan. Hadikrama meluapkan kemarahannya kepada Begal suruhannya. Datanglah Sritanjung, menghadap. Melihat kedatangan Sritanjung Hadikrama lalu megungkapkan perasaanya. Sritanjung bersedih dan pergi. Hadikrama marah, kemudian menyuruh Suryanggana untuk membunuh Sritanjung. Sepeninggal Suryanggana datanglah Sidapaksa dengan membawa *Lata mahusadi*, lalu Hadikrama memfitnah Sritanjung dengan dalih berselingkuh dengan Suryanggana. Sidapaksa yang termakan fitnahan

Hadikrama segera membunuh Suryanggana. Akhir dari adegan ini adalah perdebatan antara Sritanjung dan Sidapaksa yang berujung kematian Sritanjung.

F. Ringkasan Cerita

Hadikrama menaruh hati kepada Sritanjung, istri Sidapaksa, patihnya. Cintanya terhadap Sritanjung membuat ia buta hati dan menciptakan skenario untuk mendapatkan cinta Sritanjung dengan jalan apapun. Dibuatlah strategi dengan dalih sakit yang tak kunjung sembuh sehingga Sidapaksa disuruh untuk mencari *Lata mahusadi*. Sepeninggal Sidapaksa Hadikrama diam-diam melakukan pertemuan dengan Sritanjung, untuk mengungkapkan isi hatinya, Sritanjung yang enggan menanggapi cinta Hadikrama, menyulut kemarahan sang Raja, membuat Sritanjung hendak dibunuhnya. Lalu datanglah Sidapaksa yang telah berhasil mendapatkan *Lata mahusadi*, kedatangan Sidapaksa digunakan sebagai kesempatan untuk memfitnah Sritanjung bahwa ia telah berselingkuh dengan Tumenggungnya. Akhir kisah ini adalah kematian Sritanjung ditangan Sidapaksa sendiri, karena fitnah yang dilakukan oleh Hadikrama.

BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Proses yang dilalui oleh penyaji sebelum memilih lakon ini sebagai Karya Tugas Akhir telah melewati berbagai tahap, antara lain pencarian-pencarian terhadap sumber, baik lisan, tulisan maupun yang lainnya. Sumber-sumber tersebut dijadikan sebagai dasar sekaligus mencari celah terhadap terciptanya sanggit atau garap yang baru, bentuk boneka wayang serta hal lain yang berhubungan dengan lakon ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orientasi

Orientasi adalah langkah pertama yang dilakukan penyaji dengan cara pencarian informasi sebanyak-banyaknya mengenai lakon *Sritanjung*. Baik dari sumber lisan maupun tulisan ataupun sumber-sumber lain yang berhubungan dengan cerita ini. Pencarian terhadap sumber-sumber diharapkan dapat menjadi pijakan yang valid bagi penyusunan cerita ini, sehingga cerita *Sritanjung-Sidapaksa* dapat dipahami oleh penyaji dengan baik.

2. Observasi

Setelah melakukan pencarian terhadap sumber, penyaji melakukan pengamatan untuk memastikan informasi mana yang menurut penyaji penting digunakan, dan mana yang menurut penyaji dihilangkan. Pengamatan juga berguna agar semakin mendalami cerita tersebut yang akhirnya digunakan sebagai informasi untuk menyusun sebuah naskah yang sesuai dengan gagasan pokok.

Hasil yang didapatkan setelah melakukan perenungan terhadap informasi yang telah didapat setidaknya terdapat beberapa poin, poin-poin tersebut digunakan sebagai garis besar dalam penyusunan karya ini. Adapun poin yang dimaksud adalah:

- a. Hal-hal yang berkaitan dengan perasaan Hadikrama kepada Sritanjung, serta usaha yang dilakukan Suryanggana untuk mendapatkan Sritanjung.
- b. Pembuktian kesetiaan Sritanjung kepada Sidapaksa, dan dampak yang terjadi berkat kesetiaan Sritanjung.

3. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan penyaji setelah melewati tahap-tahap sebelumnya. Setelah memilah dan memilah hal-hal apa yang bisa diikuti sertakan dalam penyusunan karya *Antebing Kasetyan* ini. Pencarian tersebut meliputi sanggit lakon, cak sabet, pemilihan boneka wayang serta musik *pakeliran*.

B. Tahap Penggarapan

1. Penyusunan Naskah

Informasi yang diperoleh oleh penyaji digunakan sebagai bahan perenungan mengenai segala hal yang berkaitan dengan cerita *Antebing kasetyan* yang selanjutnya disusun sebagai naskah *pakeliran ringkas*. Hasil dari pada perenungan tersebut salah satunya adalah sanggit rasa cinta Hadikrama yang secara diam-diam, tetapi tidak terlaksana atau tidak diungkapkan, serta perasaan cinta Suryanggana yang berakhir dengan kematian Sritanjung. Point lain adalah janji kesetiaan Sritanjung yang memilih mati dari pada berkhianat pada Sidapaksa.

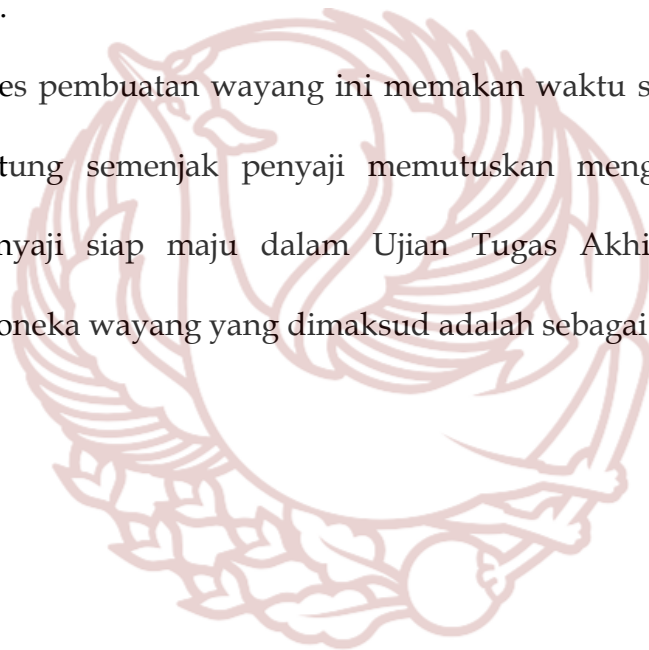
2. Boneka Wayang

Penyusunan naskah tentunya berhubungan dengan imajinasi penyaji dengan boneka wayang, karena boneka wayang sedikit banyak berpengaruh terhadap capaian suasana yang akan dibangun.

Karya *Antebing Kasetyan* merupakan interpretasi baru terhadap cerita wayang kulit *madya* untuk itu, hal-hal yang berhubungan dengan penokohan serta bentuk boneka wayang adalah hal baru yang harus penyaji eksplorasi. Untuk menentukan boneka wayang yang digunakan, penyaji dibantu oleh Suluh Juniarsah (29 Tahun). Seorang *abdi dalem Mandra Budaya* Kraton Kasunanan Surakarta yang berkecimpung dalam perawatan wayang-wayang Kraton, selain itu Suluh juga merupakan

alumni jurusan Pedalangan ISI Surakarta. wayang-wayang yang dipilih sesuai dengan bentuk wayang madya milik Karton Surakarta. Pembuatan boneka wayang ini sengaja dilakukan oleh penyaji dengan tujuan agar penghayatan terhadap tokoh dapat penyaji lakukan secara total, tanpa menggunakan wayang "*Srambahan*" atau penggunaan tokoh wayang meminjam tokoh Purwa yang lazim dilakukan dalam pakeliran wayang bentuk lain.

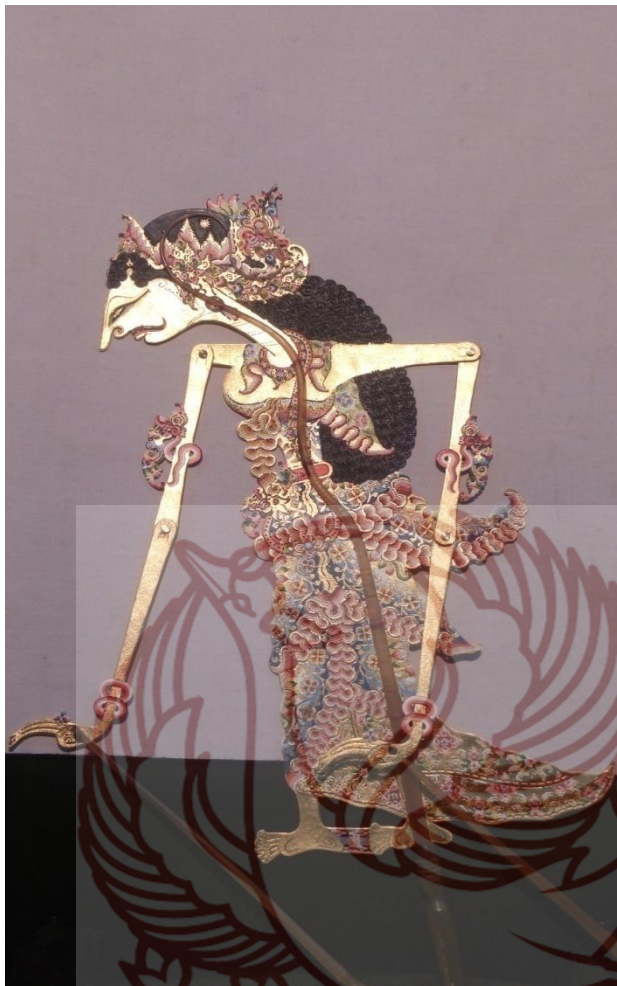
Proses pembuatan wayang ini memakan waktu sekitar tiga bulan, yakni dihitung semenjak penyaji memutuskan menggarap cerita ini hingga penyaji siap maju dalam Ujian Tugas Akhir 2017. Adapun beberapa boneka wayang yang dimaksud adalah sebagai berikut:





Gambar 1: Tokoh Sidapaksa (Foto: Abhillio GP)

Tokoh Sidapaksa memiliki roman wajah luruh (Merunduk) menandakan sebagai seorang yang memiliki budi pekerti halus, menggunakan *rapek* serta keris yang menandakan kedudukannya sebagai pejabat negara. Selain itu garis besar wayang ini menyerupai Abimanyu, yakni tokoh dalam pewayangan purwa yang memiliki watak halus namun mudah marah. Sama dengan Sidapaksa yang juga memiliki watak demikian. Hal ini dibuktikan dengan sikapnya terhadap Sritanjung.



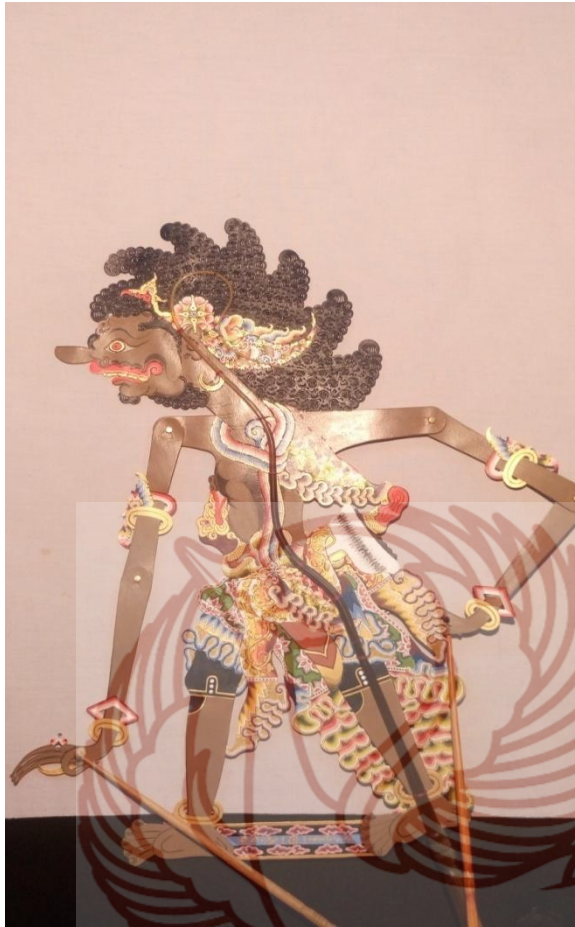
Gambar 2 Tokoh Sritanjung. (Foto: Suluh)

Tokoh Sritanjung digambarkan dengan roman muka lurus, hal ini menandakan kehalusan budi yang dimiliki. Selain itu tokoh ini juga menggunakan selendang atau upawita yang dalam mitologi Hindu merupakan pakaian yang digunakan oleh pertapa. Hal ini menandakan bahwa Sritanjung merupakan putera dari seorang Brahmana.



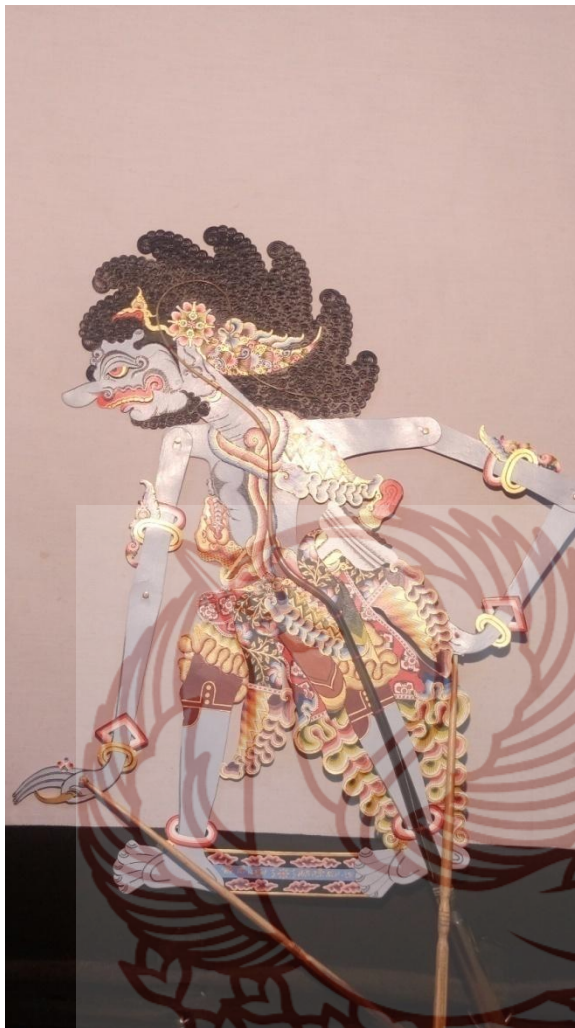
Gambar3 : Begawan Tambrapetra (Foto: Abhillio)

Begawan Tambrapetra adalah seorang Pandhita yang sakti di Prangalas, yang merupakan ayahanda dari Sritanjung. Sifat kebijaksanaanya digambarkan dengan memiliki roman muka putih, menggunakan jubah serta sampir upawita sebagai lambang brahmana. Selain itu wayang ini tidak menggunakan sepatu sebagai tanda bahwa Tambrapetra adalah seorang Pandhita yang sederhana.



Gambar 4: Begal 1 (Foto: abhillio)

Begal dalam lakon ini merupakan suruhan Hadikrama yang disuruh untuk membunuh Sidapaksa. Tokoh begal ini mencontoh pola wayang Koleksi Ki Purbo Asmoro yang kemudian dikerjakan oleh Suluh Juniarsah.



Gambar 5: Begal 2 (Foto: Abhillio)

Begal dibuat menjadi dua tokoh wayang, yakni bernama Lokapati dan Lokamartyu. Dalam cerita ini salah satu diantaranya mati oleh Sidapaksa, salah satunya lagi dapat meloloskan diri dan lari melapor kepada Hadikrama. Tetapi pada akhirnya juga mati karena kemarahan Hadikrama.



Gambar 6: Hadikrama (foto: Abhillio)

Tokoh Hadikrama digambarkan sebagai tokoh yang diam tetapi sebenarnya sangat tempramen, maka dari itu tokoh ini digambarkan mengacu pada tokoh Baladewa pada wayang purwa, namun berwajah hitam. Untuk menggambarkan sebagai seorang manusia berdarah dingin.



Gambar 7: Bajulsamodra (foto: Abhillio)

Bajulsamodra digambarkan sebagai siluman buaya penunggu *Lata Mahusadi* di hutan *Pringgabaya*. Penggunaan terhadap boneka wayang ini dengan tujuan untuk memberikan variasi sabet yang lebih banyak, dengan kata lain, wayang dengan tangan satu akan lebih mudah dieksplorasi sabetnya, dibandingkan dengan wayang hewan tanpa tangan.

2. Pemilihan Karawitan Pakeliran

Penggarapan *Karawitan pakeliran*, digarap sendiri oleh penyaji dengan melakukan diskusi bersama teman-teman pendukung iringan. Hal ini untuk mencapai suasana dalam lakon sesuai dengan yang penyaji inginkan. Selain mengacu pada susunan adegan serta kebutuhan suasana adegan. Iringan yang digunakan merupakan *Karawitan pakeliran* yang masih mengacu pada tradisi gaya Surakarta, tetapi dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

3. Proses Latihan

Proses selanjutnya setelah penyusunan naskah, pemilihan karawitan pakeliran serta pemilihan boneka wayang, penyaji melakukan proses latihan yang dimulai pada tanggal 1 Mei sampai 29 Mei 2017. Latihan dimulai dengan penyusunan naskah baru yang dilakukan setelah melalui penyaringan akan masukan-masukan yang masuk ketika evaluasi setelah ujian penentuan Jurusan dan Fakultas. Setelah itu, penyaji melakukan latihan mandiri dengan eksplorasi terhadap *cak sabet*, serta mencoba untuk merasakan rasa *gendhing* yang telah disusun. Hal ini dilakukan untuk mencapai rasa *nuksma* antara wayang dan karawitan pakeliran. Setelah melakukan latihan mandiri, penyaji mulai melakukan latihan dengan pendukung lengkap.

Pada saat proses latihan berlangsung, penyaji menemukan berbagai kendala yang sedikit menghambat jalannya proses. Hambatan-hambatan

tersebut antara lain banyak pendukung karawitan yang terlibat pada proses penyaji lain, serta terpecah dikarenakan ujian berlangsung bersamaan dengan tanggal festival dalang di Jawa Timur, dimana banyak rekan-rekan pendukung yang juga menjadi peserta festival. Hal ini membuat penyaji melakukan tambal sulam pengrawit agar proses tetap dapat berjalan. Selanjutnya setelah melakukan proses, karya ini siap disajikan pada Ujian Tugas Akhir tanggal 29-31 Mei 2017.



BAB III DESKRIPSI KARYA

A. Bagian Pathet Nem

Dalang dhodhog kothak, iringan *Ladrang Sato Wana Pl Nem*, buka *kayon*, menggambarkan isi hutan, keluar *kayon Hakekat* dari tengah *gawangan* sebagai perlambang Matahari, iringan *sirep, janturan*.

Hyang arka sumunar, sorote nelahi bawana. Rumabas pang kekayon, anampeg isining wana temah weh pepadhang. Ingkang wonten Prangalas, sato wana samya milar, mangayubagya praptaning sang gagat enjang. Kidang menjangan samya jejogetan, lumumpat angrangsang pucuking pang, tregel sasolahe kadya janma kang nedheng mataya.

Iringan *udhar*, keluar Kijang dari *gawangan* kiri menari satu *sekaran kendang*, iringan *ngampat, sirep. Pocapan*.

Nadyan ing akasa, keh peksi lumayang lelewa ing imbanging aldaka ngoceh sesautan lir pradangga tinabuh munya mbal-ambalan, minangka rengganing antariksa.

Iringan *udhar*, keluar garuda dari *gawangan* kiri menari di langit, satu *sekaran kendang*. iringan *ngampat, seseg. Sirep, pocapan*.

Wauta nata ing Sindhureja, prabu Hadikrama, mulat solahing buron alas, bingar tyasing sang Narpati, kang nedheng mbebedhak ing sato wana.

Iringan menjadi *sampak Rancu Pelog lima*. Hadikrama keluar dari kanan, hendak menangkap burung Garuda, dilanjutkan dengan keluarnya Sidapaksa yang hendak menangkap Kijang. Sidapaksa terkena tendangan kaki kijang, kemudian tancep di tengah *gawangan* iringan *seseg* menjadi *sampak Racut pl lima*. Iringan *sirep, pocapan*.

Kontal kaslenthak moghaning kidang sang Sidapaksa. Dawah tebih purugipun. Parandene maksih pinayungan dewaning hayu kang angejawantah Endhang Sritanjung wastane.

Iringan melambat, masuk ketawang Kaswasih Pl lima, Sritanjung keluar dari gawang kanan, menolong Sidapaksa, iringan Sirep, Jantur.

Lalu diwasaning hari, dupi wus pulih otot bebayune. Tumanduking budya tulus ambabar katresnan jati, kelem ing ombaking sengsem tyasira kekalih. Kapanduk ing rasa asih, sembada nyawiji minangka garwa myang laki. Wauta sang Hadikrama, kekalangan ngupadi mendraning sang Warangka nata.

Iringan Ada-ada Megatruh pl nem oleh Wiraswara, masuk Lancaran Rengu Pl Lima digambarkan Hadikrama keluar dari gawang kanan disertai bayangan kayon, sedang mencari Sidapaksa, iringan, sirep, lalu ginem:

HADIKRAMA : Oh Sidapaksa, kekalangan anggonku ngupadi. Tinemune kowe mapan ana kene. Banjur wong wadon iki sapa?

SIDAPAKSA : Sinuwun, nalika kula ambeburu kidang kadadak jaja kula kaselenthak dening kidang temah kontal tebih purugipun. Rahayunipun, wonten yayi Sritanjung ingkang nenulung gesang kula, satemah saged waluya jati. Menika putranipun Begawan Tambrapetra ingkang samangke sampun kula wengku minangka sisihan kula.

HADIKRAMA : *Ladhalah, Sritanjung?*

Iringan Komposisi *Penembung Sekati* masuk *Ladrang Eling-eling Pl Lima*, Hadikrama berada di tengah, lalu menghadap kebelakang. Iringan *seseg*, bersamaan dengan gong keluar *Suryanggana* dari *gawang* kiri, menyembah, *tancep*, iringan *sirep*, *Janturan*.

Wanci lon-lonan rumambat, mangsakala gliyak-gliyak ngungkurake lelakon. Ingang wonten ing Praja Sindhureja, Sinten ta inggang kawistingal anjantung ketaman tumlawung. Nenggih sang prabu Hadikrama, goreh osiking batos kareridhu lelampahan kawuri. Hanggung gomana citrane Dewi Sritanjung.

Iringan *udhar, suwuk. Pathetan Pathet nem Ngelik*

61 65 56 5 3 5 65 5 3 5 565 32
Su-rem - su-- rem ing-kang di - wang-ka - ra king - kin

(Marto Pengrawit, 1964 : 21)

Vokal dilanjutkan *Wiraswara*, dilanjut *ginem*:

HADIKRAMA : *Tumenggung Suryanggana, dudu wanci siniwaka parandene kowe dakpiji mangarsa.*

SURYANGGANA: *Nuwun inggih Sinuwun, wonten dawuh inggang pundi dene wanter timbalan paduka mring Suryanggana. Kula cumadhong dawuh.*

HADIKRAMA : *Suryanggana, dak lali saya kadriya dak gagas
wimbuh ngranuhi, lelakon sesasi kang wus lalu.
Nyatane tumeka dina iki aku durung bisa ngipatake
wewayanganing Sritanjung kang kaya-kaya isih
kumanthil ing tlapaning netraku.*

SURYANGGANA : *Duh sinuwun, jer samangke Dewi Sritanjung
sampun winengku garwa dening Gusti Patih
Sidapaksa.*

HADIKRAMA : *Suryanggana, katresnan kang tumanduk mono suci,
tegese ora kelepetan lan ora ana sambung rapete
lawan tresnane wong liya. Kiraku, lamun durung
pinuput ing pati, nyawijining katresnanku lan
Sritanjung dudu mujudake bab kang mokal.*

SURYANGGANA : *Liripun kadospundi?*

HADIKRAMA : *Suryanggana, ilining katresnanku marang
Sritanjung kaya-kaya ora bisa binendung mawa apa
wae, tegese aku kudu mbudidaya mbuh piye carane
bisa nyawiji klawan Sritanjung.*

Ada-ada greget saut jugag.

3 5 6 6 6 6 6 6 6

Am ba ke li ing wong a geng,

2 2 2 2 2 21

A ja sa re wa nge,

2 2 2 2 2 2 21 6 3

Won te na ing kang wi ne lis O..

(Syair: Aminoedin, 1986: 145)

SURYANGGANA : *Lajeng mangke, umpami kelampahan, kadospundi
bab panyakrabawaning akathah.*

HADIKRAMA : *Wong nyawang mung sak jembaring mripat,
nanging kang ngawuningani tulusing katresnanku
mung jeneningsun lan kang gawe jagat. Dina iki
uga, timbalana sowane Sidapaksa.*

*Iringan Kemuda Tungkakan Pl Nem, Tumenggung dientas ke kiri,
iringan seseg, Sidapaksa datang dari gawang kiri. Iringan sirep, ginem:*

SIDAPAKSA : *Wanter timbalan Paduka miji sowanipun Sidapaksa,
Sinuwun.*

HADIKRAMA : *Sidapaksa, sapa meneh kang bisa dakkanthi mbebanu ngudhari reruwet kang sun sandhang iki kejaba jenengsira.*

SIDAPAKSA : *Bab menapa ingkang mahanani sungkawaning penggalih Paduka, Sinuwun.*

HADIKRAMA : *Oh Patih, dina iki aku ketaman roga embuh apa jenenge, wus mahewu-hewu tetamba dak upaya parandene madal salwiring usada. Anut ujaring pra nimpuna tambane tan ana liya ya kuwi araning lata mahusadi nanging, aku dewe durung weruh wujud lan ing ngendi papane. Upadinen Sidapaksa.*

Ada – ada cepak, pelog nem.

3̣ 3̣ 2̣ 1̣ 1̣.2̣1̣6̣1̣2̣ 2̣

Ham beg du ta ning kang

1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣6̣

Ham beg du ta ning kang ya ba wa na

2̣ 3̣6̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 5̣ 6̣ 2̣.1̣6̣.5̣6̣5̣3̣.2̣

Ba wa na su ta ka ning we nang O

2̣ 3̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 6̣5̣ 6̣5̣

We nang ma ngu jur aken tan dang I ra

(ompak Balungan)

(Aditya,2014)

Iringan masuk *Srepeg Sekati Pl Nem*, iringan *sirep*, *ginem*.

SIDAPAKSA : *Menawi mekaten kula nyuwun pamit saha nyuwun pangestu.*

HADIKRAMA : *Wanti-wanti welingku aja pisan-pisan bali lamun durung kasembadan. Kiraku bab iki dudu barang kang abot tumraping patih pinunjul kaya jeneng sira.*

Iringan *udhar*, Sidapaksa berangkat *dientas* ke kiri,. Hadikrama memanggil emban, emban tampil dari *gawangan* kiri, menyembah lalu *tancep*, iringan *sirep*, *ginem*:

HADIKRAMA : *Dina iki sowana ing kepatihan, timbalana sowane ndaramu Sritanjung, aku kang mundhut pisowane. Nanging wanti-wanti welingku, aja kongsi kadenangan Sidapaksa. Miliha wektu kang prayoga.*

EMBAN : *Sendika ngestokaken dhawuh sinuwun.*

Iringan *udhar*, emban menyembah lalu *dientas* ke *gawang* kiri, Hadikrama *dientas* ke *gawang* kanan. Kemudian suasana *kayon*, Sidapaksa keluar dari *gawang* kanan digambarkan masuk ke bayangan *kayon*, iringan *seseg*, menjadi *Ayak-ayak Mangu Pl nem*. Adegan kepatihan, Sritanjung keluar dari *gawang* kanan, dan Sidapaksa keluar dari *gawang* kiri. Iringan *Sirep*, *Ginem*:

SRITANJUNG : *Sarawuh Paduka saking kedhaton, kawistingal anggendhong sungkawa, katitik lekering wadana kang katingal suntrut, Kakangmas, menapa ingkang*

akarya duhkita, kepareng sajarwa dhateng keng garwa.

SIDAPAKSA : *Yayi, abote wong kang suwita narpati, babar pisan kudu mrantasi karya.*

SRITANJUNG : *Liripun kadospundi kakangmas?*

SIDAPAKSA : *Sritanjung, dina samengko sang Prabu nedheng ketaman sesakit, aku diutus ngupaya usada wujud ing lata mahusadi, kang durung cetha wujud lan papane.*

Iringan Pathet Plencung Pelog nem oleh wiraswara, ginem:

SRITANJUNG : *Menapa wonten jamak limrahipun, temanten ingkang dereng genep selapan yuswanipun sampun tinilar netepi kasagahan*

SIDAPAKSA : *Wus dadi prasapaning wong suwita, tan kena minggrang minggring patrape, sewanci-wanci nampa dhawuh kudu ngrampung ing gawe.*

SRITANJUNG : *Lajeng paduka badhe tindak pundi?*

SIDAPAKSA : *Semono uga pun kakang isih kabebidhung ing rasa bingung yayi.*

SRITANJUNG : *Kinten kula, mboten wonten sanes ingkang bangkit
maweh pepadhang kejawi Kanjeng Rama Panemban
Tambrapetra kakang mas.*

SIDAPAKSA : *Yen mangkono, pun kakang daya-daya nyuwun
pamit, budhal ana ing prangalas.*

SRITANJUNG : *Kepareng saranta sawetawis, tur malih maksih dalu
wancinipun, kinten kula, kirang prayogi menawi
kedah tilar griya. Kakang mas, sumangga kula kanthi
ing tilamsari, anguntapaken pungkasaning ratri,
ngiras ngasok gembolaning kapang.*

Iringan *Ketawang driya Pl Nem*, roman Sritanjung-Sidapaksa. Masuk *srepeg*, Sidapaksa dan Sritanjung *dientas* ke kanan, suasana *kayon*. Iringan *seseg*, keluar wayang Begal dari *gawang* kiri menghalangi jalan Sidapaksa dengan melempar tumbak, iringan menjadi *srepeg nem*. Sidapaksa terjatuh, Iringan masuk *Palaran Durma* oleh *wiraswara*. Iringan *Srepeg pelog nem*, Sidapaksa berperang melawan *begal*. Iringan menjadi *Sampak pelog nem*, Begal melepaskan anak panah namun dapat dihalau oleh Sidapaksa, *begal* 2 terkena keris lalu mati, *begal* satu lari.

B. Bagian Pathet Sanga

Iringan *suwuk tamban*, dilanjutkan *Pathetan Pelog Nem* oleh vokal, masuk *Ketawang Tejaningrat Pl Nem*, Sritanjung keluar seorang diri dari *gawangan* kanan, tancep debog atas, iringan *sirep, janturan*.

*Sitairesmi kawuryan alum, guwayanira dahat mawelu, asawang lir
pamulu kang koncadan raos sengsem. Sesebaran samya layu, arum dalu*

samya gogrok, gandanira mawur sayu, lesu lesah sumrambah madyaning jerambah. Sasat kaperbawan mring tyase kusumayu kang anjelih angrerintih perih. Nenggih sang dewi Sritanjung, wigena anahen gung kingkin, katarungku gencing kapang mring rakanta Raden Sidapaksa.

Iringan menjadi *Kemuda Sungsang Pl Nem*, emban datang dari *gawangan kiri*, menyembah, *tancep debog bawah*. Iringan sirep, *ginem*.

SRITANJUNG : *Emban Rahayu, praptamu agawe kaget, ana parigawe apa, sajak ngemu wigati.*

EMBAN : *Gusti Ayu, waleh-waleh menapa, anggen kula sowan awit awrat ngemban dhawuhipun sinuwun ing sindhureja, bilih mbenjang enjang anyarengi pletheking surya, paduka dipun utus sowan ing kedhaton.*

SRITANJUNG : *Duh Mbok Emban, ana wigati apa dene benah lawan padhatan. Sajak ana babagan kang werit.*

EMBAN : *Gusti, nadya kula ugi dereng saged matur menapa ingkang dados lenging karsanipun kanjeng sinuwun.*

Ada-ada jugag.

5 5 5 5 5 5 5

Mang ke a nge lus ge lung,

1 1 1 1 1 1

Har sa me dal mang ke,

2 2 2 2 2 2 21 16 1

Ha ngin tip se la ning ko ri O..

(Syair: Aminoedin, 1986:147)

SRITANJUNG : *Iya-iya emban, srantinen sawetara mbesuk aku kang bakal sowan.*

EMBAN : *Sendika ngestokaken dhawuh Sang Ayu.*

Iringan srepeg sanga, Emban dientas ke kiri, Sritanjung masuk ke gawang kanan. Iringan seseg, menjadi Adegan Pertapan Prangalas. Iringan Ayak Sanga, Sidapaksa keluar dari gawang kiri, menghadap Tambrapeta. Iringan sirep, ginem:

TAMBRAPETRA : *Putraku mantu Sidapaksa, sumengka pangawak bajra sowanira ing pertapan ana wigati apa kulup?*

SIDAPAKSA : *Dhuh Rama Panemban, waleh-waleh menapa sowan kula mundhi dhawuhipun nata ing Sindhureja, ngupadi wujud ing lata mahusadi, minangka usadaning sesakit kang sinandhang. Duh panemban, dene sowan kula mboten langkung nedya nyuwun pitedah, kadi menapa wujud ing lata mahusadi miwah pundi papanipun.;*

Ada-ada Sanga Jugag

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

Be ga wan Tam bra pe tra wus tu mu run,

1 1 1 1 1 61

Prapteng njawi reken,

2 2 2 2 2 2 2 16 1

Saking pundi putu ka mi. o

(Syair: Aminoedin, 1986: 147)

TAMBRAPETA : Oh kulup, sayekti kuwi dudu pakaryan kang
entheng, mung wae kulup, saka kang dak wuningani,
ing alas Purwa Duksina ana sawijining papan kang
sinengker, looking akeh ing kono dadi papaning baya
putih, kang ngreksa sengkeraning jawata. Mbok
menawa kuwi kang kok goleki kulup.

SIDAPAKSA : Menawi mekaten, kula nyuwun pamit. Daya-daya
badhe ngupadi wujud ing lata mahusadi.

TAMBRAPETA : Daksangoni pudya basuki muga kalis rubeda, Kulup.

C. Bagian Pathet Manyura

Iringan *Sampak sanga*, Sidapaksa berangkat keluar ke gawang kiri, berjalan satu *rambahan*. Iringan seseg, menjadi *Lcr Rena-rena Pl Barang*, Kiprah Bajul Samodra. Iringan sirep menjadi *Gilak, janturan*:

Ingkang aneng madyaning Tlaga Pringgabaya, ana wujuding baya putih aran Bajul Samodra. Kekitrang ngupadi mangsa, sarwi jejaga wujuding lata mahusadi kang tetela dadi sengkeraning jawata, wauta kocap, mulat praptaning Patih Sidapaksa, karya kagyat sang Bajul Samodra.

Selesai *janturan*, iringan kembali menjadi *lancaran Rena-rena Pl Barang*. Suwuk lalu suluk, *ada-ada*.

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ 5 6 ḡ

Yak sa go ra ru pa ri se dheng na len dra

356 6 6 6 6

Yak sa le la ku ,

2 2 2 2 72

Ka mal wal ing kang,

3 3 3 3 3 3 3 32 7 2

A ngi sis si yung mi jil Pra ba wa O

(Suyatno, 1993: 5)

BAJULSAMODRA : I lhadalah, bojleng-bojleng iblis laknat pada
gegojegan. Iki ana manungsa kang melbu alas kene,
kowe kuwi sapa hem!

SIDAPAKSA : *Tambuh marang aku, warangka nata Sindhureja, aranku Sidapaksa. Heh Siluman, apa kene kang diarani Tlaga Patiwana?*

BAJULSAMODRA : *Bener kang dadi kandhamu, banjur apa sedyamu?*

SIDAPAKSA : *Ngupadi wujuding lata mahusadi, mbok menawa ing kene papane.*

BAJULSAMODRA : *Kaya bener kang dadi ucapmu, aku ing kene ngreksa wujuding Lata Mahusadi, nanging iki barang kang sinengker sabab sinung kaluwihan, ya kuwi bisa dadi usadaning wong kang nandang salwiring lara, kepara bisa dadi panguripan tumrap wong mati kang durung wancine.*

SIDAPAKSA : *Yen entuk dak jaluke, cilike daksilih, lamun wus rampung gawene tumuli dak balikake.*

BAJULSAMODRA : *Ora sadhengah wong bisa antuk pusaka iki, kalebu kowe.*

SIDAPAKSA : *Kena dak jaluk sara aris, lamun ora, kelakon kowe kang dadi bangke.*

BAJULSAMODRA : *Wa! Kemah-kemah balungmu parat!*

Bajulsamodra berperang melawan Sidapaksa, iringan Sampak Pl Barang, iringan seseg, Sidapaksa terpental. Iringan sirep Sidapaksa

melepaskan anak panah, Bajulsamodra kalah, iringan menjadi *Sampak Racik Pl Barang*, panah mengenai Bajulsamodra iringan menjadi *Sampak Gosongan*. Sidapaksa mendapat *Lata Mahusadi*, iringan menjadi *suwuk*. Sidapaksa kembali ke Sindhureja, iringan *Sampak Pl Barang*.

SIDAPAKSA : *Sinuwun, kula ingkang sowan.*

Iringan *sampak* Sidapaksa berangkat dengan *dientas* ke kanan, iringan menjadi *Ladrang Panembungan Pl Barang*, ganti adegan Sindhureja, Hadikrama menerima kedatangan Begal Lokapati. Iringan *sirep, ginem*

HADIKRAMA : *Begal Lokapati, mlayu-mlayu pisowanmu gudras ludira ana apa? Kepriye pawartane anggonmu dak utus ngajab patine Sidapaksa?*

LOKAPATI : *Katiwasan Sinuwun, tinemunipun Patih Sidapaksa nyata digdaya. Kula kawon, kepara yayi Lokamartyu nemahi pralaya.*

HADIKRAMA : *Ora pecus! Minggata!*

Iringan *Sampak Pl Barang*, Lokapati ditendang, datanglah Sritanjung dari *garwang* kiri. Iringan *ayak, sirep*, menjadi *Gantungan sirep, ginem*

HADIKRAMA : *Sritanjung paran padha raharja sowanira?*

SRITANJUNG : *Awit pangestu paduka sinuwun, kalis rubeda sowan kula. Nyadong dawuh, wonten wigatos menapa dene wanter timbalan paduka, miji sowanipun Sritanjung.*

HADIKRAMA : *Hm, Sritanjung. Iya sengaja dina iki kowe dak piji sowan ana ngarsaningsun, marga ana bab wigati kang kudu dak blakakake marang sliramu.*

SRITANJUNG : *Bab menapa menika Sinuwun?*

HADIKRAMA : *Tanjung, wiwit lelakon sesasi kapungkur, Pisanan aku mulat kowe wong manis, nyatane wewayanganmu isih ngegla angreridhu batinku. Nyatane saben-saben aku nendra kowe ajeg marasanja ana impenku.*

SRITANJUNG : *Karsa paduka kadospundi Sinuwun?*

HADIKRAMA : *Tanjung, lunganing Sidapaksa dak ajab bisa dadi srana manunggaling katresnanku lan sliramu. Gage, turutana brangtaku wong ayu.*

Iringan, vokal Sinom Logondhang oleh Vokal Putri, ditimpali Ginem

SRITANJUNG : *Oh Sinuwun, Sinuwun. Sewu mboten nginten dene paduka tega wentala kaliyan kula dalah Kakang Sidapaksa. Tulusing kasetyanipun dhumateng paduka, parandene winales wengis.*

HADIKRAMA : *Nanging kabeh mau daklakoni sebab gedhening tresnaku marang kowe wong ayu. Kanggoku tumelunging katresnan kang tumanduk iki suci,*

mula kang saka kuwi aku kudu mbudidaya kepriye anggonku mikolehake.

SRITANJUNG : *Parandene sucining katresnan dipun regeti kanthi napsu kang njejemberi, kula mboten lila.*

HADIKRAMA : *Cekake, kowe gelem ora hem!*

SRITANJUNG : *Katresnan kula mung sawiji, dhumateng kakang Sidapaksa. Upaminipun Kakang sidapaksa ngemasi, sampun dados prasetya kula nedya bela pati, alampah pati brata manjing patumangan. Sampun sinuwun, kula nyuwun pamit.*

Iringan Sampak tlutur Pl Br, Sritanjung dientas ke kiri, Hadikrama mengejar, lalu Hadikrama memanggil Tumenggung Suryanggana. Iringan suwuk, ginem:

SURYANGGANA : *Kula wonten dhawuh Sinuwun.*

HADIKRAMA : *Sritanjung wis nyidrani rasaku. Dak gawani pusaka ligan iki, tutna lakune Sritanjung. Rangkakna ing salirane.*

SURYANGGANA : *Nanging Sinuwun?*

HADIKRAMA : *Gage!*

Iringan Sampak Pl Barang, Suryanggana membuntuti Sritanjung. Keluar bersamaan dari gawang kanan, Iringan sirep, ginem:

SRITANJUNG : *Kowe nungka lakukuku, nggawa pusaka ligana,
nedya ngajab patiku. Gage aku patenana,
Tumenggung..*

SURYANGGANA : *Oh sang dewi, babar pisan kula mboten kuwawi
anglampahi, sumangga kula dherekaken kundur
wonten prangalas kewala.*

SRITANJUNG : *Sumingkira aja ngalang-alangi lakuku,*

Iringan sampak Pl Br, Sritanjung dientas gawang kiri, Suryanggana mengikuti. Iringan menjadi komposisi Sampur saruk Pl br, Adegan Hadikrama bertemu Sidapaksa. Iringan sirep, ginem:

HADIKRAMA : *I lhadalah, Sidapaksa kowe sing teka.*

SIDAPAKSA : *Nuwun inggih Sinuwun, awit pangestu paduka
kula sampun kelampahan mboyong wujuding Lata
Mahusadi. Mugi saged minangka usada gerah
Paduka*

HADIKRAMA : *Oh, Patih kinasih tenan kowe Sidapaksa. Nanging
emane, emane sumunaring budi mu, sembadaning
trajangmu ora diimbangi dening patrape garwamu
kang sayekti ora tumus lahir batin*

SIDAPAKSA : *Liripun kadospundi Sinuwun?*

HADIKRAMA : *Kurang apa kowe kuwi, ingatase patih pilih tandhing nanging naduweni garwa kang lelemeran tindake, Garwa Patih kok sedheng karo tumenggung! Memirang jagat!*

Iringan *Sampak Pl Br*, Sidapaksa pergi mencari Sritanjung, Iringan *sirep* menjadi *srepeg tlutur Pl Br*, Suryanggana dan Sritanjung tampil dari *Gawang* kanan, Ginem:

SURYANGGANA : *Tinimbang kula merjaya Paduka Sang Dewi, sumangga kula dherekaken kondur dhateng Prangalas.*

SRITANJUNG : *Suryanggana, lelakon iki pacoban tumrapping aku lan kakang Sidapaksa, dak tunggune kene, mung panjenengane kang bisa ngayomi jiwa ragaku.*

Sidapaksa keluar dari *gawang* kanan, menghajar Suryanggana, iringan *Sampak Ngadhal*, Suryanggana terbunuh. Berganti adegan Sidapaksa bertemu Sritanjung. Iringan *ketawang Asih Prana Pl Barang*. Iringan *sirep*, ginem:

SIDAPAKSA : *Apa ngono kuwi wulang-wulangane rama panemban, ingatase sing lanang lelungan parandene garwane tumindak astralungiyan lan wong lanang liya. Apa pakarti kang ngono kuwi ora jeneng nyocog pulung ati.*

SRITANJUNG : *Kakangmas, panyakrabawa paduka lepat. Larah-larahipun mekaten Kakangmas.*

SIDAPAKSA : *Kiraku wis ora ana maneh kang kudu dijlentrehake, jer tandha yektine wus ngegla napuk pilinganku tanjung! Kowe sedheng karo Suryanggana.*

SRITANJUNG : *Kakangmas, dhestun timen, bilih soking katresnan kula ingkang sawetahipun dhumateng paduka badhe kerem wontening ombyaking panyakrabawa ingkang mboten jumbuh kaliyan kasunyatan. Kula tresna Paduka Kakangmas.*

SIDAPAKSA : *Oh Tanjung, emane, kapercayan kang dak titipake kowe samengko wus luntur kalintir rasa gela. Aku wis ora kuwawa nyawang kowe tanjung, gage minggata!..*

SRITANJUNG : *Kakangmas...*

SIDAPAKSA : *Kowe lunga, apa pusaka iki kang bakal ngrampungni perkarane.*

Iringan Gantungan, Sritanjung ginem:

SRITANJUNG : *Kakangmas, menawi mekaten karsa paduka, kula trimah. Nanging selaminipun jagat mboten badhe nyingitaken kasunyatanipun. Jer katresnan kula suci*

*mung kunjuk Paduka Kakangmas. Inggih kula
ingkang badhe oncat, mboten namung saking
Sindhureja, nanging ugi saking wengising jagat kang
kebak apus krama.*

Sritanjung menancapkan keris Sidapaksa kedadanya, Iringan hilang,
lalu masuk ke komposisi Megatruh.

Ludira umancur,

Hanjrah lir puspita sumawur.

Kasetyan sinunggi sinung pralampita adi,

Kusuma layu muluk tepet suci,

Sinawung kidung sumerbak ganda wangi.

TANCEP KAYON



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya penyaji telah melakukan proses yang panjang mengenai penyusunan naskah serta deskripsi sajian yang disusun sebagai Karya Tugas Akhir Seni dengan lakon *Antebing Kasetyan* yang mana merupakan alternative garap baru mengenai garap lakon-lakon *babad*.

Melalui lakon ini penyaji berharap tersampainya sebuah nilai kesetiaan yang dibingkai dalam lakon *Antebing Kasetyan* ini. Melalui tokoh Sritanjung penyaji berharap penikmat pertunjukkan wayang dapat meneladani kesetiaan yang dilakukan Sritanjung terhadap Sidapaksa. Selain itu adanya lakon ini penyaji berharap dapat sebagai penggugah semangat bagi adik-adik kelas untuk lebih giat mengangkat kearifan lokal yang terdapat di daerahnya masing-masih dan dikemas dalam pertunjukan wayang.

B. Saran

Tiada gading yang tak retak, penyaji menyadari bahwa dalam penciptaan karya ini sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penyaji berharap saran dan kritik yang membangun demi semakin baiknya karya ini. Harapan penyaji, karya yang sederhana ini dapat berguna bagi kehidupan seni pedalangan umumnya, serta bagi almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Pedalangan.

DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

- Aminoedin Dkk, *Penelitian Bahasa dan Sastra Dalam Naskah Sritanjung di Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1986
- Hasrinuksmo, Bambang. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi, 1999.
- Martapangrawit, R.L. "Karawitan Wayang Gedhog" Surakarta. t.th
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 1995
- Purwadi. *Balungan Lakon Wayang Kulit Purwa*. Surakarta: t.th
- Soetarno. *Teater wayang Asia*. Surakarta: ISI Press, 2010
- Solichin dan Suyanto. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta : Yayasan Senawangi, 2011.
- Sudarko. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2003.
- Supanggah, Rahayu. *Dunia pewayangan dihati seorang pengrawit*. Surakarta: ISI Press, 2011.
- Suyatno, "Suluk Cengkok Mangkunegaran" Surakarta: PDMN, 1993

B. Narasumber

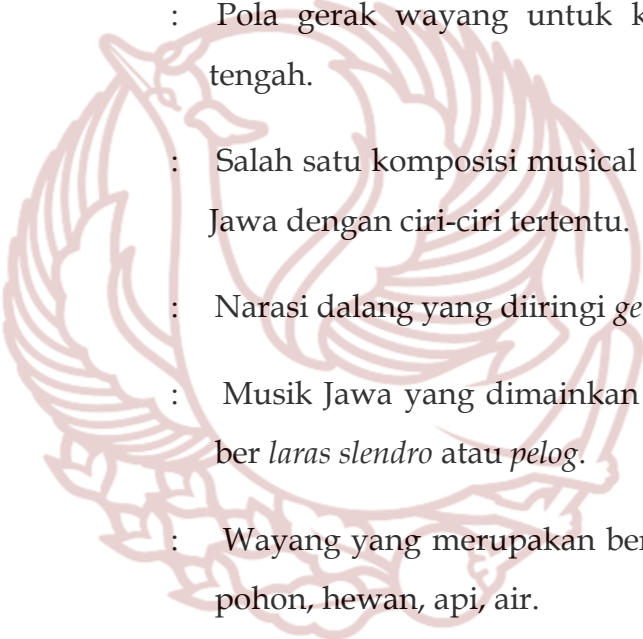
Bagong Pujiono (35 Tahun), Pengajar wayang golek di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Siswoyo (53 tahun) Dalang senior kabupaten Banyuwangi, tinggal di Ds Sumber Beras Kec Muncar, Kab Banyuwangi.

Suluh Juniarsah, (29 Tahun) Abdi dalem Mandra Budaya, Kraton Surakarta. Tinggal di Gebang Kadipiro. Surakarta.



GLOSARIUM



<i>Ada-ada</i>	: Salah satu jenis <i>sulukan</i> atau nyanyian dalang yang diiringi suara <i>gender barung</i> , <i>cempala</i> , dan atau <i>keprak</i> .
<i>Bedhol Kayon</i>	: Proses pencabutan wayang <i>Kayon</i> sebagai tanda dimulainya pagelaran.
<i>Entas</i>	: Pola gerak wayang untuk keluar dari layar tengah.
<i>Gendhing</i>	: Salah satu komposisi musical dalam karawitan Jawa dengan ciri-ciri tertentu.
<i>Janturan</i>	: Narasi dalang yang diiringi <i>gendhing sirep</i>
<i>Karawitan</i>	: Musik Jawa yang dimainkan dengan gamelan ber <i>laras slendro</i> atau <i>pelog</i> .
<i>Kayon</i>	: Wayang yang merupakan bentuk stilisasi dari pohon, hewan, api, air.
<i>Pathetha</i>	: Vokal dalang yang diiringi oleh <i>Rebab</i> , <i>Gender</i> , <i>Gambang</i> .
<i>Pocapan</i>	: Narasi dalang yang tidak diiringi <i>gendhing sirep</i> .
<i>Sanggit</i>	: Yang berhubungan dengan kreativitas dalang.
<i>Sendhon</i>	: Suluk dalang yang diiringi dengan <i>Gender</i> , <i>Gambang</i> .

Slendro : Sistem tangga nada pentatonis yang memiliki jarak sama.

Sulukun : vokal dalang yang digunakan membentuk suasana adegan.



SRI TANJUNG

PATHET NEM

1. Bedhol Kayon (celuk koor)

2. $\underline{65}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}6$. 5 4 . 6 5 (5)

Ka - ca-ri- ta pur -wa-ka - ning-kan-dha

.2.1 .5.3̂ .6.5 .2.1̂ .2.3 .2.1̂ 2456 5.6(5)

|| .6532132̂22212 4565 $\dot{1}\dot{1}..$ 5565̂ 3265 212(6) swk \Rightarrow 2121 326(5)
 .356 .365 .356̂ .365 66.. 2321̂ 3265 424(5) ||

(Harmanto, 2017)

3. Hadikrama tampil Sampak Buron, Pl Lima.

|| 55556654 245(6) 66665323 123(2) 2222111. 564(5) ||

Seseg Sampak Racut || 5556 4442 1111 564(5) ||

(Harmanto, 2017)

4. Prangalas (ayak-ktw) Madu brangta Pl Lima. 216(5) 1.15 1245 2.26
216(5)

|| . . 2 1 . 312365 . 5 3 2 1 2 3 (5)
 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 3 5 323 123 2 1 6̇ 1 2 (1)
 5 5 . . 5 6 5 3̂ . 6 4 5 2 1 2 (3)
 6 6 . . 3 5 3 2̂ . 3 2 1 6̇ 1 2 (1)
 . . 2 1 . 312365 . . 6 5 . 76542(1) ||

(Narta Sabda: 1998:49)

5. Ada-ada (Aprasat kal lcr Upadi Pl Lima) 3365312 4.42 4565 .6.3

.2.1

|| 21213212 3232 3565 7656 5421 ||

(Harmanto, 2017)

6. Jejer (ladrang eling-eling) buka kendhang 5

|| 6532 1235 6532 1235 11.. 1235 3231 3235 ||

7. Tumenggung budhal (kumuda) 5

|| 6565 1216 5656 5356 5323 6532 1612 3532 35.2 3565 ||

(Harmanto, 2017)

.. Sidapaksa budhal Srepeg Mangkat Pl Lima 5

|| 1215 1216 5312 5321 6561 6532 5316 2165 ||

(Harmanto, 2017)

(ayak mangu) 5 .6.5 .6.5 .2.3 5676

|| 5356 5356 5323 1232 3565 3565 2353 5676 ||

|| 767.7656 567.7656 5235 2353 21.6 1232

356. 6535 356. 6535 32.. 22.3 56.3 5676 ||

9. Roman (ktw driya) celuk

5 .653 .121 .356 5465 .352 6516 ⇒

|| 5656 2456 5654 6542 1232 3132 1231 3216 || swk 5656 3532

(Harmanto, 2016)

10. Perang gagal Srepeg-sampak

PATHET SANGA

11. Pathetan

$\begin{array}{ccccccccccccccc} 2 & 1 & \underline{16} & \underline{61} & 1 & 1 & 1 & 1 & \underline{12} & \underline{16} & \underline{612} & 2 & \underline{3.21.2165} \\ \text{Pus-pa} & \text{lu - lut} & \text{se - karka} & \text{-di} & \text{ngan - ta -} & \text{rik -} & \text{sa} & \text{Oo....} \end{array}$

Ketawang Tejaningrat Pl Nem.

$11\dot{6}5 \ 232\hat{1} \ 55.6 \ 532\textcircled{1} \ \dots 12 \ 356\hat{5} \ \dots 56 \ 532\textcircled{1}$
 $55.6 \ 542\hat{1} \ 44\dots \ 123\textcircled{1} \Rightarrow \text{ayak sanga } \textcircled{1}$
 $\cdot\dot{2}.\dot{1} \ \cdot\dot{2}.\dot{1} \ \cdot\dot{3}.\dot{2} \ \cdot\dot{6}.\textcircled{5} \ \dot{1}\dot{2}\dot{1}6 \ 5456 \ 5456 \ 456\textcircled{5}$
 $\parallel \ 4245 \ 4245 \ \dot{1}\dot{2}\dot{1}6 \ 542\textcircled{1} \ 2321 \ 2321 \ 3212 \ 165\textcircled{6}$
 $54565456 \ 542\textcircled{1} \ 2321 \ 326\textcircled{5} \ 42454245 \ 3212 \ 456\textcircled{5} \parallel$

12. Emban Srepeg sanga $\textcircled{5}$

$6565 \ 232\textcircled{1} \ 5621 \ 3212 \ 3565 \ 121\textcircled{6} \ 5456 \ 5412 \ 356\textcircled{5} \ 6565 \ 1216$
 2132

$532\textcircled{1}$
 $\parallel \ 2121 \ 3232 \ 321\textcircled{6} \ 5656 \ \dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{1} \ 356\textcircled{5} \ 6565 \ 321\textcircled{2} \ 3232 \ 356\textcircled{5}$
 $6565 \ 232\textcircled{1} \parallel$

13. Srepeg $\textcircled{5}$

$\parallel \ 5555 \ 111\textcircled{1} \ 1111 \ 2222 \ 666\textcircled{6} \ 6666 \ \dot{1}\dot{1}\dot{1}\dot{1} \ 555\textcircled{5} \ 5555 \ 222\textcircled{2}$
 $2222 \ 555\textcircled{5} \parallel$

Sampak sanga – sirep dadi $\Rightarrow 6666 \ 3333 \ 222\textcircled{2}$

|| 2222 3333 777(7) 7777 5555 666(6) 6666 3333 222(2) ||

PATHET MANYURA

14. Sirep (tabrak gilak)

|| +++(0) ~..~(0) || $\hat{\Rightarrow}$ sampak manyura

Sirep dadi $\hat{\Rightarrow}$ $\hat{\Rightarrow}$ || .75575 2.356 3337 653(2) ||

(Harmanto, 2017)

Buaya kepanah || 6666 666(2) ||

15. Sidapaksa mundur (sampak manyura)

16. Adhegan Sindureja236(5)

. . 652 . 3 565 .7 . 6 5 . 35(2)

. 7 . 3 . 2 342 . 2 3 7 6 5 3 (5)

|| .75.75.7 5.75 653(2) .32. 32.3 2.32 376(5) ||

(Harmanto, 2017)

17. Hadikrama menendang Lokapati sampak manyura

1. Hadikrama vs Sritanjung(ayak kal gantungan)(2)

.3.2 .3.2 .5.3 .2.(7)

6567 6567 353(2) 3532 567(6)

356 6 5323 653(2) || 5675 675. .32. 2..(2) ||

Tabrak balungan

356 886 53 56 53 56 (2) 672 222 22(2) sinomlogondhang

19. Sritanjung pergi (sampak tlutur)(2) 2222

|| 7777 555(5) 2222 6666 222(2) 6666 3333 7777 666(6) 6666 ||

20. Suryanggana dilempar cundrik (sampak manyura)

21. Ketemu Sritanjung sirep dadi srepeg tlutur (2) 3232

|| 7567 653(5) 3232 5676 353(2) 5676 5323 6567 327(6) 7676 ||

22. Sritanjung lari sampak tlutur (6) 2222

|| 7777 555(5) 2222 6666 222(2) 6666 3333 7777 666(6) 6666 ||

23. Adhegan Kraton. Komposisi gantungan pl Br. (buka) .632 367(2)

|| ...32.32 ...32.32 35.3523(5)
 ...65.65 ...65.65 67.6756(7)
 ...67.67 ...67.67 65.6576(5)
 ...65.65 ...65.65 32...222(2) ||

(Harmanto, 2017)

24. Sidapaksa pergi sampaktlutur – Suryanggana vs Sritanjung (sirep dadi srepeg tlutur)

25. Sidapaksa gecek Suryanggana (sampak gecek)

|| .2 6 . . 6 56 3 26 .2 6 . . 6 56 3 (2)7
 .5 65 .327 .5 65 .3 (2) 6 6 6 6 6 5 3 2

6 6 6 6 6 5 3 $\overline{(27)}$ $\overline{.5}$ $\overline{65}$ $\overline{.327}$ $\overline{.5}$ $\overline{65}$ $\overline{.3}$
 $\overline{(26)} \parallel$

(Harmanto, 2015) ₊

Suryanggana mati $\Rightarrow \parallel 6532 \ 6532 \ 6666 \ 222(2) \parallel$

26. Sidapaksa bertemu Sritanjung (ktw asih prana) *celuk*

$\widehat{5}$ 6756 276 $\widehat{(5)}$ $\dot{2}\dot{2}..$ $\dot{2}\dot{2}\dot{3}\dot{2}$ $\dot{.2}76$ 565 $\widehat{(3)}$

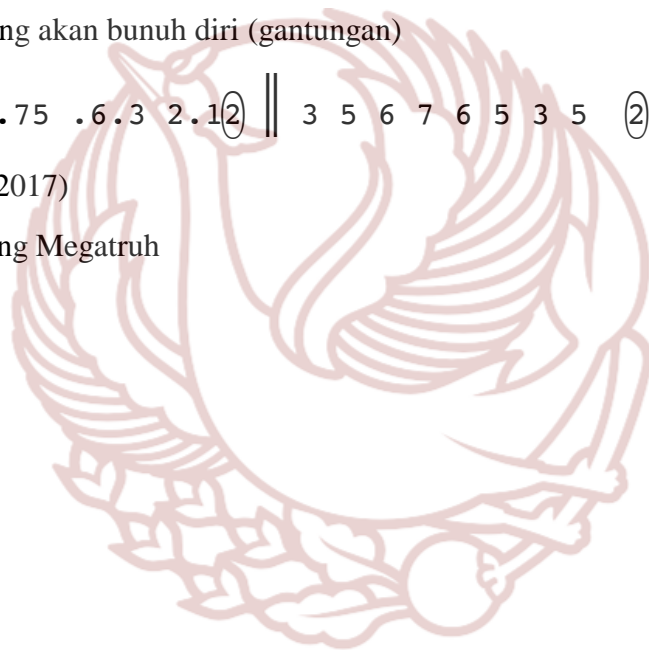
$..3.$ $2\dot{7}23$ $.356$ 753 $\widehat{(2)}$ 1132 $\dot{.7}\dot{6}\dot{5}$ $\dot{.7}\dot{5}\dot{6}$ $723\widehat{(2)}$

27. Sritanjung akan bunuh diri (gantungan)

$\parallel ...2 \ 5.75 \ .6.3 \ 2.1\widehat{(2)} \parallel$ 3 5 6 7 6 5 3 5 $\widehat{(2)}$

(Harmanto, 2017)

28. Ending Megatruh



keh-peksi abur-aburan-lumayang-layang-samya-ngoceh-sesautan-imbal-imbalan

$\overline{1\dot{2}6}$. . $\overline{53}$ 5 6 $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{16}$ 5 $\overline{.4}$ $\overline{24}$ $\overline{56}$ (5)
 lir pra- dang-gati- na - buh mu - nya ambal-ambalan

(Harmanto, 2017)

3.,ktw mijil panglilih

. $\overline{.3}$ 2 . $\overline{31}$ $\overline{235}$ (5)
 Panda mun- car

. . $\overline{1\dot{2}16}$ $\overline{.355}$ $\overline{56532}$ $\overline{.123}$ 1 1 $\overline{.1}$ $\overline{1.66123}$ (1)
 Su-mu - luhnyu- na -risa- jro - ning pa-tung-gon

. $\overline{.1}$ $\overline{4565}$ $\overline{.1}$ $\overline{23635653}$. $\overline{.3}$ $\overline{6465}$ $\overline{62}$ $\overline{6.12.33}$ (.5)
 Ti-nengganan te-guh-angglape-kusumayu-kang-kongas-prihatin

$\overline{6}$. $\overline{1\dot{2}16}$ $\overline{.1}$ $\overline{63556532}$ $\overline{.123}$ 1 1 $\overline{.1}$ $\overline{1.66123}$ (1)
 ngre-ri - pih mrih ririh sang ka - kung ka - sen-du

(NartaSabda, 1998:49)

5. LadrangEling-eling

. . . . 6 $\overline{5631}$ 2 . . $\overline{23}$ 1 $\overline{.1216}$ 5
 E - ling - e - ling we - ka - si - pun
 Mu -na - mu -ni tandang tan - duk

. . . . 1 6 $\overline{12}$ 2 . . 3 5 . $\overline{6}$ $\overline{56}$ 5
 Sar - ja- nasu - ja - nengbu - di
 Ung-gah -ung-guh ta - takra - mi

. . 1 1 . . $\overline{23}$ 1 . . 3 2 . 3 $\overline{.5}$
 bu - di ha- yubu - di ha - yu
 nya- tawa - u nya - ta wa - u

$\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ 3 2 3 1 . $\overline{323}$ $\overline{21216}$ 5

yu- wa- na ingkang pi - nang - gih
pra-tan- dha ham - beg ing di - ri

Pathetan

6̣1̣ 6̣5̣ 5̣6̣ 5 3 5 6̣5̣ 5 3 5 5̣6̣5̣ 3̣2̣
Su - rem- su -rem ing-kang di - wang-ka-ra king- kin

3 5 3 5 6̣5̣ 3̣2̣ 2 1 2 1 3 5 6̣5̣ 3̣2̣
Ing - gihba – gas – ka - ra,ha- mim-bu- hibrangta- ni - ra

2 5̣6̣ 2̣3̣2̣ 1̣6̣ 6̣ 6̣6̣6̣6̣ 6̣1̣2̣ 2 3̣2̣1̣.2̣1̣6̣5̣
Pang-long ti - gahan- ta -rami -jilkangwu -lan, Oo.....

(MartoPangrawit, 1964:21)

7. AyakMangu

.3̣ 5 6 . 6 5 3 5 .3̣ 5 6 . 6 5 3 5̣
dhuh ya- yi – ywa- sungka - wa pun kakang- pu –dhu kar-sa

3̣ 2̣ . . 2 2 .2̣ 3̣ 5 6 i 2̣ .3̣ i 2̣1̣ 6
da - tan te -gani - lar si - ra

. . i 2̣ .3̣ i 2̣1̣ 6 6 1̣2̣
Mi- rah ham - ba pa -yo

. . 1̣2̣ 3̣ . 6̣ .5̣ 3 . . 6 1̣ 2̣3̣ 3̣ 2̣1̣ 2
sa - mya su - kasu - ka

Pathetan Plencung

Sinung wadi, sinung wadi jagat kari among,
Mbak lumembak ombaking segara angok, ae, ana
Bale lumut ambregenggeng
Aweta denceng-dencengan

8. romanktdwriya (celuk)

$\dot{2}$ $\dot{2}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}$. . $\dot{6}$ $\dot{1}$
 Mangke – ne ta - man-mu

$\underline{5}$ $\underline{5}$ $\underline{6}$ $\underline{3}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{1}$. $\underline{\dot{6}}$ $\underline{\dot{5}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{3}}$ (2)
 ten-trem - ingkal - bu

$\underline{1}$ $\underline{2}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{5}$ $\underline{6}$ $\underline{\dot{5}}$ $\underline{\dot{4}}$ $\underline{\dot{6}}$ $\underline{5}$
 pan - du - lulan pang-ra-sa

. $\underline{3}$ $\underline{5}$ $\underline{2}$. . . $\underline{1}$ $\underline{\dot{6}}$ $\underline{\dot{5}}$ $\underline{1}$ (6)
 Ing - sun tan -sahnya –wi –ji
 (Harmanto, 2016)

10. Ktw Mas kumambang

. $\underline{1}$. $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{6}}$ $\underline{\dot{6}\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ (1)
 Ne -trani - ra
 Gra - nangru-rih

. . . . $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}}$. $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}}$. $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}\dot{6}}$ $\underline{5}$
 Lir mas-ku –mam - bang ingwa - rih
 Lirwi –na – ngun ma-wehru- jit

. . . . $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}\dot{3}}$. . $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{6}\dot{1}\dot{2}\dot{3}}$ (1)
 Wi-yaring la - ra- pan
 La –thi de -mes re - ta

. . $\underline{6}$ $\underline{5}$. . $\underline{7}$ $\underline{6}$. . $\underline{5}$ $\underline{4}$ $\underline{\dot{5}}$ $\underline{2\dot{3}}$ $\underline{2}$ $\underline{1}$
 Weh ti - tik lu - huring bu - di
 Yen me - sem lir-pindha tha –thit

. . $\underline{4}$ $\underline{4}$. . $\underline{4}$ $\underline{4}$ $\underline{5}$. $\underline{1}$ $\underline{2}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{3}$ $\underline{\dot{2}}$ (1)
 Kuning we-nespa - mu - lu -nya
 Karya -brangta -kangtu - mi -ngal
 (NartaSabda: 1998:52)

13. sidapaksa manah

. . . $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{7}}$ $\underline{6}$ $\underline{5}$ $\underline{3}$ $\underline{2}$. $\underline{3}$ $\underline{2}$ $\underline{7}$ $\underline{6}$ (5)
 Ma - nges-th-i tunggal me - munah-satru
 (Harmanto, 2017)

17. sinom logondang

$\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{3}\dot{2}\dot{7}} \quad \underline{6.565}$
 Si- ra mus- ti- ka- ning ja - gat

$2 \quad \underline{3235} \quad 5 \quad 5 \quad \underline{53} \quad \underline{3567} \quad \underline{75} \quad \underline{76.56.5}$
 Ju- wi - ta ku - su - ma ma - nis

$7 \quad \underline{65} \quad 3 \quad 2 \quad 2 \quad \underline{21} \quad 2 \quad \underline{3.2}$
 Su - lis- tya tan ka - yasi - ra

$2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 3 \quad \underline{56} \quad \underline{327} \quad \underline{6565}$
 Le- le - wa - ne mi- lang -ko - ni

$\underline{72} \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad \underline{3235}$
 A - ti lo - rowus nya -wi - ji

$7 \quad 7 \quad \underline{75} \quad \underline{653567} \quad 5 \quad 5 \quad \underline{565} \quad \underline{3232.1}$
 Gang gu - la ku mepyur pu - lut

$\underline{7} \quad \underline{7} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{5} \quad \underline{7} \quad \underline{32.7} \quad \underline{65}$
 A - tut run- tut re- run - tu - ngan

$2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 3 \quad \underline{56} \quad \underline{327.65}$
 Tan a - naging - gangsa - nyari

Ending Megatruh

Ing tyas nuwun, angles lir puspita.

Pan wus sirna anteb ingsih

Anggung lesu sru margiyuh

Mangarangnawung gung kingkin

Rinujit kalunta-lunta

DAFTAR PENGRAWIT

1. Rebab : Andi Bayu Sasongko
2. Kendhang : Harmanto. S.Sn
3. Gendher : Henry
4. Demung 1 : Gunawan. S.Sn.
5. Demung 2 : Domas Wisnu Nugroho
6. Slenthem : Hanang Sinardoyo
7. Saron 1 : Setyoko Pringgo Tri Widagdo
8. Saron 2 : Ponco Sapto Aji
9. Saron barung : Muhammad Muzaki Akbar
10. Saron penerus : Sigit Trihantoro
11. Bonang : TeguhTeki Setiawan. S.Sn
12. Bonang penerus : Dian Nugroho
13. Kethuk : Kidung Wibowo
14. Kenong : Bagus Ragil Rinangku
15. Gambang : Tulus Raharjo. S.Sn
16. Kempul : Ajimas Bayu Pamungkas
17. Siter : Herlanda
18. Suling : Juang
19. Wiraswara 1 : Muhammad Alvian
20. Wiraswara 2 : Iska Aditya Pamuji
21. Wiraswara 3 : Chiko Sukma Devat
22. Wiraswara 4 : Jansen Robertus Tri susanto. S.Sn
23. Sindhen 1 : Yayuk Sri Rahayu
24. Sindhen 2 : Lia Setyowati
25. Sindhen 3 : Linda Ayu Wulandari

BIODATA



Nama : Abhillio Gitaloka Premadasa.

Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 19 - 12- 1993.

Alamat : Dsn. Krajan RT 01/ RW 09 Tembokrejo,
kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Pendidikan : SD NEGERI 2 BLAMBANGAN.
SMP NEGERI 1 KALIBARU.
MADRASAH ALIYAH ROUDHLOTUL
MUTAALIMIN.